
Penerapan Model Pembelajaran Sejarah Lokal sebagai upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 2 Serui Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua)

Bob Maikel Matui

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

matuibobmaikel@gmail.com

Alamat: Jl. Dr. Setiabudhi. No. 229, Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi penulis : matuibobmaikel@gmail.com

Abstract: *This research aims to determine the application of the local history learning model in increasing student learning motivation. This research is classroom action research. The subjects in the research were 40 class XI IPS 3 students. The data collection technique used in this research uses observation, interviews and documentation. The steps taken in this research are starting with orientation before taking action, plan (planning), act (implementation of action), observe (observation) and reflect (reflection).). The research results show that the application of the local history learning model can increase students' learning motivation. Meanwhile, in particular, it shows that the application of the environmental exploration model of history learning can increase student learning motivation, increase student activity and creativity in learning. This is proven from cycle to cycle, there is an increase in student activity, including actively asking questions, searching for and processing information, having the courage to express ideas, answering questions asked, developing and analyzing the historical events being studied, exploring learning experiences, applying learning experiences, exchange ideas about the material with colleagues, be able to work together in groups, and make conclusions. Thus, the environmental exploration approach can be used as a suitable alternative in history learning to increase students' learning motivation both in the form of processes and in the form of products in the form of values.*

Keywords: *Learning Model, Local History, Learning Motivation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran sejarah lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan orientasi sebelum mengambil tindakan, merencanakan (planning), bertindak (implementasi tindakan), mengamati (observation) dan merefleksikan (refleksi).). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sejarah lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan secara khusus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sejarah eksplorasi lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar. Hal ini terbukti dari siklus ke siklus terjadi peningkatan aktivitas siswa antara lain aktif bertanya, mencari dan mengolah informasi, berani mengemukakan gagasan, menjawab pertanyaan yang diajukan, mengembangkan dan menganalisis peristiwa sejarah yang dipelajari, mengeksplorasi pengalaman belajar, menerapkan pengalaman belajar, bertukar pikiran tentang materi dengan rekan kerja, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan membuat kesimpulan. Dengan demikian, pendekatan eksplorasi lingkungan dapat dijadikan alternatif yang cocok dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik dalam bentuk proses maupun dalam bentuk produk berupa nilai.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Sejarah Lokal, Motivasi Belajar.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan termasuk pendidikan sejarah adalah dengan memahami bagaimana peserta didik belajar. Apakah perilaku peserta didik telah menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung pada diri mereka. Guru adalah orang yang sangat berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pengetahuan hanya akan diperoleh siswa jika siswa tersebut mengembangkan potensinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan aktif dan kreatif, pengetahuan tidak akan diperoleh jika siswa pasif.

Pada dasarnya setiap siswa adalah seorang pembelajar aktif. Mereka senantiasa berusaha menemukan pengertian-pengertian, pemahaman-pemahaman, persamaan-persamaan realitas, fakta atau fenomena yang ditemui. Mereka aktif membangun dan menginterpretasikan segala sesuatu hingga mencapai pengertian terhadap diri dan lingkungannya. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menciptakan situasi belajar *student centered* agar proses konstruksi pengetahuan siswa dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama penulis bertugas mengajar sejarah di SMAN 2 Serui sebagai guru honorer, dapat dinyatakan bahwa kondisi pembelajaran sejarah saat ini adalah: 1) Pembelajaran sejarah masih bersifat *teacher centered*. Artinya sebagian besar guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan ceramah yang monoton, sehingga kurang terbuka pada tuntutan pembaharuan atau inovasi sebagaimana tuntutan kurikulum. Pendekatan belajar ini mengakibatkan guru lebih aktif sedangkan siswa akan terkesan pasif dan hanya menerima apa yang dikatakan guru saja. Hal ini akan menghambat kreativitas siswa; 2) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas, karena itu banyak siswa merasa bosan dan jenuh; 3) Pembelajaran dititikberatkan pada penguasaan fakta dan konsep, yang bersifat hafalan, kurang mengembangkan aspek-aspek yang lain seperti keterampilan berpikir, dan bekerjasama. Padahal pembelajaran Sejarah juga diharapkan dapat menanamkan aspek-aspek tersebut; 4) Pembelajaran sejarah selama ini tidak memasukan unsur sejarah lokal, sehingga siswa merasa jauh dari lingkungannya; 5) Pelaksanaan evaluasi yang dikembangkan oleh guru lebih banyak berorientasi pada hasil sementara evaluasi proses terabaikan, sehingga menyebabkan siswa dipaksa untuk menghafal, sedangkan proses pembelajarannya berada di luar jangkauan penilaian guru.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya penerapan model pembelajaran sejarah lokal di SMAN 2 Serui merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu pendekatan yang diduga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah

Pendekatan Pembelajaran dengan model "penjelajahan lingkungan". Pendekatan pembelajaran penjelajahan lingkungan menekankan pada usaha memberi porsi yang lebih nyata dari kegiatan belajar siswa dengan aktivitas kesejarahan di luar kelas. Di samping belajar sejarah di dalam kelas, siswa juga diajak ke lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati langsung sumber-sumber sejarah serta mengumpulkan data sejarah. Aspek-aspek yang diamati tidak semata-mata berupa sejarah dalam artian urutan-urutan peristiwa, tetapi berbagai aspek kehidupan yang terkait seperti ekonomi, sosial, budaya, pertanian, keyakinan dan sebagainya. Hal ini memberikan kesempatan belajar lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, termasuk keterampilan bekerjasama untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Siswa perlu dikondisikan untuk terbiasa memecahkan masalah, menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan gagasan-gagasan. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa, oleh sebab itu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan esensi dari teori konstruktivisme bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan dapat menjadi milik mereka sendiri. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis mencoba mengadakan penelitian tentang "Penerapan Model Pembelajaran Sejarah Lokal Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 2 Serui Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua)".

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya pada berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek lingkungan sekitar merupakan batasan keruangan terpenting dalam sejarah lokal. Lingkungan sekitar dalam konteks yang terbatas dimulai dari keluarga hingga meluas ke lingkungan di luar keluarga. Menurut Kyvig & Marty (Widja, 1989:12) istilah yang umum yaitu *local history* (sejarah lokal), dikenal pula istilah-istilah seperti *community history* atau *neighborhood history*, bahkan belakangan ada istilah "*nearby history*".

Meskipun digunakan istilah-istilah yang berbeda-beda, dari uraian isi pengertiannya

semua mengacu pada pengertian dasar seperti yang dikemukakan oleh Jordan, yaitu *neighborhood* yang bisa diartikan sebagai "lingkungan sekitar." Dengan *neighborhood*, Jordan mengartikannya *the entire range of possibilities in a person's immediate "environment."* Dengan pengertian seperti itu, Jordan memasukan sebagai ruang lingkup dari sejarah lokal bukan saja aspek tempat (*spatial*) semata-mata seperti desa, kota kecil, kabupaten dan kesatuan wilayah (lokalitas) lainnya, tetapi juga pranata-pranata sosial serta unit-unit budaya yang ada dalam satu lokalitas (Widja, 1989:12).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa ruang lingkup sejarah lokal atas dasar jalan pikiran Jordan ialah keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain kesatuan wilayah seukuran itu beserta unsur-unsur institusi sosial dan budaya yang berada di suatu lingkungan itu, seperti: keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotong-royongan, pasar, teknologi pertanian, lembaga pemerintah setempat, perkumpulan kesenian, monumen dan lain-lain. Dari berbagai definisi sejarah lokal yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya pada berbagai aspek kehidupan

Motivasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Teori motivasi pertama kali dikemukakan oleh Maslow. Mengutip pendapat Maslow bahwa motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan keinginan atau kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan atau kepuasan. Menurut Nasution (1996:58), yang dimaksud dengan motif adalah "segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu". Jadi motivasi adalah suatu daya pendorong atau perangsang siswa untuk melakukan sesuatu terhadap belajar. Demikian dikemukakan Harold bahwa "*motivation refers to the drive and effort to satisfy a want or goal*". Motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi/ memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.

Demikian halnya dikemukakan Fillmore H. Stanford bahwa '*A motivation as an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal of certain class*' yaitu motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu. Menurut Makmun (2000:37) motivasi adalah "suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*), atau menurutnya suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri seseorang yang perlu dipenuhi agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Jadi motivasi adalah kesiapan seseorang atau organisme untuk melakukan serangkaian tingkah laku.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian menurut Kemmis & McTaggart. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Menurut Arikunto, dkk (2007:58), Penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Serui, berlokasi di Jalan Flamboyan Famboaman, Serui Papua. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Serui yang berjumlah 40 orang. Pada penelitian ini dilakukan 2 siklus penelitian. Pada siklus penelitian terdapat 4 tahapan penelitian. Tahapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil observasi pembelajaran sejarah lokal dengan model penjelajahan lingkungan yang dilakukan dengan sentuhan pendekatan konstruktivisme pada siswa dan guru telah memperlihatkan hasil yang sangat memuaskan. Aktivitas guru dan siswa telah menunjukkan peningkatan yang sempurna dari siklus-siklus sebelumnya. Guru telah dapat memperlihatkan perencanaan pembelajaran yang matang serta telah dapat menyajikan pembelajaran sejarah yang bermakna bagi siswa.

Begitu juga dengan siswa telah aktif bertanya dan menjawab, aktif mencari dan mengolah informasi, telah mampu menganalisis permasalahan dan pemecahannya, mampu mengeksplorasi pengalaman belajar, mengaplikasikan pengalaman belajar, bertukar pikiran tentang materi dengan teman sejawat, serta telah dapat membuat kesimpulan. Hal yang menonjol pada siklus keenam jika dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya adalah bahwa kelompok penyaji pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok, mereka menggunakan media *notebook* dan *infocus*. Penggunaan *notebook* dan *infocus* menurut hemat peneliti, merupakan ekspresi keseriusan siswa dalam melakukan pembelajaran

sejarah lokal, karena adanya dorongan motivasi untuk belajar dan keinginan tampil lebih baik dari kelompok sebelumnya.

Dari suasana belajar terlihat bahwa siswa bergairah dan menikmati kegiatan pembelajaran. Sekalipun peneliti sengaja keluar ruangan kelas sebentar, suasana pembelajaran tetap menunjukkan semangat yang luar biasa. Suasana ini juga masih tetap terlihat ketika berakhirnya tes diakhir jam pelajaran siklus keenam, ketika soal yang diujikan pada tes tersebut dibahas bersama guru dan siswa. Kenyataannya pun hasil tes yang diadakan pada jam pelajaran terakhir siklus keenam menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek motivasi maupun produk belajar.

Tabel 1 Rekapitulasi Peningkatan Kinerja Guru dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

No.	Aktivitas Kegiatan	Sik lus 1	Sik lus 2	Sik lus 3	Sik lus 4	Sik lus 5	Sik lus 6
A	Aktivitas Guru						
I	Perencanaan						
a.	Merumuskan rencana pembelajaran (RPP)	-	√	√	√	+	+
b.	Mengorganisir materi pembelajaran	√	√	√	√	+	+
c.	Memilih dan menggunakan metode	√	√	√	√	+	+
d.	Memilih dan menggunakan sumber belajar	-	√	√	√	+	+
e.	Memilih dan menggunakan media pembelajaran	-	-	√	√	+	+
II	Melaksanakan Pembelajaran						
a.	Membuka pembelajaran	-	√	√	+	+	+
b.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	-	-	√	√	+	+
c.	Menyajikan urutan materi pembelajaran secara tepat.	-	-	√	√	+	+
d.	Memotivasi siswa	-	-	√	√	+	+
e.	Pengorganisasian siswa di lapangan	-	-	√	√	+	+
f.	Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran	√	-				
g.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat	√	√	√	√	+	+
h.	Bersikap terbuka, luwes dan fleksibel	√	√	√	√	+	+
i.	Memberi tugas	√	√	√	√	+	+
j.	Membimbing siswa dalam kelompok	-	√	+	√	+	+
k.	Meluruskan konsep dan pengetahuan siswa	√	√	√	√	+	+
l.	Menutup kegiatan pembelajaran	-	-	√	√	+	+
III	Melaksanakan Evaluasi						
a.	Memilih dan menyusun alat evaluasi	-	√	√	√	+	+
b.	Melaksanakan evaluasi sepanjang proses	-	√	√	√	+	+
c.	Melaksanakan evaluasi hasil belajar	-	√	√	√	+	+
B	Aktivitas Siswa						
a.	Bertanya	-	√	√	+	+	+
b.	Menjawab	-	√	√	+	+	+

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA
(PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI SMA NEGERI 2 SERUI KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN
PROVINSI PAPUA)**

c.	Mencari dan mengelola informasi	√	√	√	√	√	+
d.	Kerja sama dalam kelompok	√	√	√	√	√	+
e.	Mendiskusikan hasil temuan dengan sesama anggota kelompok	√	√	√	√	+	+
f.	Membuat kesimpulan	-	-	√	√	√	+

Keterangan:

+ = Baik

√ = Cukup

- = Kurang

Berdasarkan Tabel 1 Penerapan pembelajaran sejarah model penjelajahan lingkungan yang diterapkan dalam penelitian ini telah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari siklus ke siklus terdapat peningkatan keaktifan siswa diantaranya aktif bertanya, mencari dan mengolah informasi, berani mengemukakan ide atau gagasan, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mengembangkan dan menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari, mengeksplorasi pengalaman belajar, mengaplikasikan pengalaman belajar, bertukar pikiran tentang materi dengan teman sejawat, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan membuat kesimpulan. Siswa telah mampu menghargai waktu belajar, datang tepat waktu, disiplin dan selalu hadir mengikuti pembelajaran.

Tabel 2 Prosentase Kehadiran Siswa dan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

No.	Aktivitas Kegiatan	Orientasi	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4	Siklus 5	Siklus 6
a.	Kehadiran	90%	92,5 %	95%	100%	100%	100%	100%
b.	Hasil belajar siswa (rata-rata kelas)	5,83	-	6,23	7,15	7,58	7,73	7,90
c.	Bertanya	-	17,6%	17,6%	25%	25%	27,5%	27,5%
d.	Menjawab	-	28,6%	57,1%	71,4%	71,4%	100%	100%

Berdasarkan Tabel 2 terlihat adanya kemajuan yang cukup berarti terhadap hasil belajar siswa, dengan membandingkan hasil tes pada waktu orientasi dengan tes pada siklus ketiga dan tes pada siklus keenam, ternyata menunjukkan adanya kemajuan perbaikan hasil tes, yaitu meningkatnya perolehan rata-rata hasil tes siswa. Pada waktu orientasi nilai tes siswa rata-rata 5,23 sedangkan tes siswa pada siklus kedua rata-rata kelas 6,55 siklus ketiga 7,15 siklus keempat 7,38 siklus kelima 7,73 dan tes siklus keenam dengan rata-rata kelas 7,90. Begitu pula evaluasi proses, prosentasi kehadiran sejak tahap orientasi hingga siklus keenam menunjukkan peningkatan dari 90% menjadi 100%. Dengan demikian evaluasi yang dikembangkan dalam

pembelajaran sejarah lokal ini sangat valid dalam mengukur kemampuan siswa dalam berbagai aspek, baik sikapnya, kemampuan akademiknya maupun keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal.

Beberapa indikator meningkatnya motivasi belajar siswa menurut Makmun (2000: 40-41) antara lain:

- a. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan sebuah kegiatan);
- b. Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan tersebut dilakukan dalam periode waktu tertentu);
- c. Persistensinya (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan;
- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
- f. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif).

Dengan melihat indikator-indikator tersebut di atas, kita dapat gunakan berbagai teknik pendekatan untuk melihat peningkatan motivasi siswa seperti disebutkan Makmun misalnya:

- a. Tes tindakan (*performance test*) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan, dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya, dalam hal ini berbagai aspek dapat dilakukan;
- b. Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya;
- c. Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya;
- d. Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya.

Atas dasar kemajuan dan peningkatan kinerja guru serta keseriusan siswa dalam pembelajaran sejarah lokal yang sudah nampak sejak siklus keempat hingga siklus keenam, maka peneliti dan guru sepakat bahwa pada siklus keenam ini merupakan puncak dari kemampuan guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran sejarah lokal dengan model

penjelajahan lingkungan dan pembelajaran sudah dianggap stabil, karena itu tindakan siklus keenam merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran sejarah lokal mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dari adanya perubahan sikap dari tidak tahu menjadi tahu sejarah daerahnya, malas menjadi rajin, lesu menjadi semangat, dan memiliki kemauan serta kemampuan untuk mengkaji sejarah daerahnya. Dengan demikian pendekatan penjelajahan lingkungan dapat dijadikan salah satu alternatif yang cocok dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik dalam bentuk proses maupun dalam bentuk produk berupa nilai.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, terutama kepada dosen Pembimbing I Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, M.A dan dosen pembimbing II Dr. Agus Mulyana, M. Hum. Yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan artikel hasil penelitian, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah berkenan membantu peneliti selama penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bumi: Jakarta
- Makmun, A., S. (2000). *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul, Prinsip Umum Dasar Perilaku, Prinsip-Prinsip Dasar Perkembangan Perilaku dan Pribadi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Widja, I Gde, (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Widja, I Gde. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.